

## ANALISIS FRAMING PEMBANGUNAN KARAKTER ESQ 165, EPISODE “BANGKIT INDONESIAKU” PROGRAM INDONESIA EMAS DI TVRI

**Yul Andriyono**

Universitas Mercu Buana

### Abstrak

Indonesia saat ini tengah dilanda badai yang mengakibatkan merosotnya persoalan moral dan hilangnya karakter generasi penerus bangsa, serta sudah waktunya untuk melakukan perubahan. TVRI yang diprakarsai telah melahirkan program-program motivasi sebagai salah satu solusi untuk membangkitkan semangat dan karakter pembangunan bangsa. Sebagai media massa milik publik, TVRI bekerjasama dengan lembaga pelatihan pembentukan karakter program ESQ Way 165 menjadikan Indonesia Emas. Pendekatan teori konstruksi sosial terhadap realitas Peter L. Berger dan Luckman telah direvisi dengan melihat variabel atau fenomena media massa menjadi substansi dalam proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, yang kemudian dikenal dengan istilah “sosial”. konstruksi media massa”. Penelitian ini melihat bagaimana pesan nilai desain konstruksi yang dibawa oleh ESQ Way 165 dalam program Indonesia Gold. Menguraikan bahwa dalam sebuah framing penceritaan melalui sarana audio visual dan diorganisasikan sedemikian rupa serta menghadirkan konstruksi yang mempunyai makna peristiwa-nilai yang berhubungan dengan objeknya. Analisis framing model Gamson dan Modigliani dengan metode penelitian pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pembinaan ESQ Way 165 dengan nilai 7 Budi Utama : Jujur, Tanggung Jawab, Visioner, Disiplin, Kerjasama, Adil dan Peduli sesama disampaikan melalui episode “Bangkitnya Indonesiaku” dalam acara “Indonesia Emas di TVRI” dapat menjadi program identitas yang berguna sebagai kekuatan moral solusi generasi penerus. Sebagai praktisi Media Televisi dan Pemerintah dapat menampilkan Indonesia Emas sebagai salah satu metode percepatan transformasi penyampaian pesan nilai pendidikan pembentuk karakter Bangsa.

**Kata Kunci:** desain pesan; ESQ Cara 165; pengembangan karakter; Program Indonesia Emas; TVRI

### Abstract

Indonesia today amid a storm that resulted in the decline of moral issues and the loss of the next generation of characters, and had time for a change. Initiated by TVRI has been producing programs motivation as one of the solutions to evoke the spirit and character of the nation's development. As a publicly owned mass media, TVRI cooperate with a training institution building character ESQ Way 165 makes Indonesia Gold program. Approach to the theory of social construction of reality Peter L. Berger and

Received: 16-07-2024  
Revision: 16-07-2024  
Acceptance: 19-07-2024

<p>Luckman has been revised with a view variable or the phenomenon of the mass media into the substance in the process of externalization, objectivation, and internalization, which became known as the "social construction of the mass media ". The research looked at how construction design value message carried by ESQ Way 165 in Indonesia Gold program. Outlines that in a framing storytelling through audio-visual means and organized in such a way and to bring the construction has meaning peristiwa- value associated with the object. Analysis framing Gamson and Modigliani model with a qualitative approach to research methods. The results showed that the value of construction ESQ Way 165 with a score of 7 Budi Utama: Honest, Responsibility, Visionary, Discipline, Cooperation, Just and Caring fellow delivered through the episode "Rise Indonesiaku " in the program " Indonesia Gold in TVRI" can be identity program useful as a moral power the next generation solutions. As practitioners Media Television and the Government can show Gold Indonesia as one method of accelerating the transformation of delivering a message of value to education forming the character of the Nation.</p> <p><b>Keywords:</b> mesaage design; ESQ Way 165; character development; Indonesia Gold Program; TVRI</p>	
--	--

## PENDAHULUAN

Sejak hadir di Indonesia 16 Mei 2000, ESQ leadership centre bertujuan membentuk karakter melalui penggabungan 3 potensi manusia yaitu kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Selama ini, ketiga potensi tersebut terpisah dan tidak didayagunakan secara optimum untuk membangun sumber daya manusia. Akibatnya, terjadi krisis moral yang berdampak pada turunnya kinerja. Lebih buruk lagi, mereka menjadi manusia yang kehilangan makna hidup serta jati dirinya ([https://id.wikipedia.org/wiki/ESQ\\_Leadership\\_Center](https://id.wikipedia.org/wiki/ESQ_Leadership_Center)).

Pemerintah Indonesia juga sudah mencanangkan mengenai pembentukan karakter manusia Indonesia. Hal ini karena banyak persoalan yang dialami, misalnya masalah korupsi. Korupsi merupakan budaya yang sulit diberantas dan menjadi permasalahan yang tak kunjung selesai. Pihak pemberantas korupsi tidak mengenal lelah, namun setiap hari orang-orang pemakan uang haram jumlahnya semakin bertambah. Semakin hari, semakin terbukti banyak pejabat publik yang tidak amanah dalam menjalankan tugas. Permasalahan yang utama adalah kesenjangan kemiskinan, masalah Hukum yang tidak kredible, masalah ekonomi yang tergantung dari dollar Amerika, dan banyak masalah lain yang belum terselesaikan (Saragih et al., 2021).

Pembentukan karakter adalah persoalan yang penting, karakter adalah tentang nilai-nilai, akhlak, moral, prilaku, kebiasaan yang dimiliki oleh seseorang, baik positif maupun negative (Arif, 2020). Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Eka Santika, 2020)

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Karakter dapat diartikan sebagai cara berpikir dan

berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.

TVRI sebagai televisi public, disamping sebagai media informasi dan hiburan juga dibebankan turut mencerdaskan bangsa. Tugas utama menjadi media perekat sosial untuk persatuan dan kesatuan bangsa sekaligus media kontrol sosial yang dinamis. Pemilihan dalam kebijakan menayangkan program-programnya adalah untuk membangun bangsa dan negara Indonesia yang modern dengan masyarakat yang aman, adil, tertib dan sejahtera, yang bertujuan supaya tiap warga Indonesia mengenyam kesejahteraan lahiriah dan mental spiritual. Semua pelaksanaan TVRI baik di ibu kota maupun di Daerah harus meletakkan tekanan kerjanya kepada integrasi, supaya TVRI menjadi suatu well-integrated mass media (media massa yang terintegrasikan dengan baik) Semangat yang mendasari TVRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik adalah untuk melayani informasi untuk kepentingan publik, bersifat netral, mandiri dan tidak komersial, menetapkan bahwa tugas TVRI adalah memberikan pelayanan informasi, pendidikan dan hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial, serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat melalui penyelenggaraan penyiaran televisi yang menjangkau seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

ESQ yang memiliki visi misi yang seiring dengan kebijakan Pemerintah saat ini. Visi yang dikumandangkan adalah terwujudnya peradaban emas dan kehidupan yang penuh arti bagi berjuta manusia di dunia dan Misinya adalah melakukan percepatan transformasi karakter dan budaya bangsa melalui ESQ Way 165 yang berpedoman dengan 7 nilai budi utama, Jujur, Tanggung jawab, Visioner, Disiplin, Kerjasama, Adil, Peduli (<http://www.esqway165.com>).

Ketujuh nilai sebagai pilar yang diarahkan ESQ ini sebagai jawaban seiring dengan memudarnya nilai nasionalisme dalam diri generasi sekarang salah satunya ditandai mulai hilangnya semangat gotong royong dan bahu-membahu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Kondisinya bahkan terlihat bukan lagi memudar, bahkan hampir tidak pernah dilakukan generasi sekarang. Kepurukan generasi saat ini tidak lepas dari menurunnya moral, tidak terbangunnya karakter generasi penerus ini. Pertanyaannya, akankah kondisi semacam itu terus berjalan tanpa ada yang mampu membendung? Tidakkah mungkin memanfaatkan potensi televisi untuk mempupuk rasa nasionalisme yang akhir-akhir ini tampak makin terpinggirkan? Dan moral bangsa yang menurun ini?

TVRI menyadari kondisi ini, sehingga mempengaruhi perencanaan program acara-acara di TVRI. Saat ini program acara yang ditayangkan bukan hanya sekedar hiburan saja tetapi tayangan-tayangan yang edukatif bermutu tetapi tetap sebagai informasi yang menghibur. Untuk ini TVRI mengajak lembaga training ESQ untuk bekerja sama untuk membangun kembali karakter jiwa Nasionalis untuk pemirsanya. TVRI membutuhkan suatu trobosan baru jenis edukatif yang tidak membosankan tetapi menghibur dengan muatan sesuai dengan kebijakan Pemerintah dan sesuai dengan Visi Misi dua lembaga yang berkepentingan

Semangat membangun karakter bangsa kedua unsur ini sudah sesuai dan tepat seperti kita ketahui Televisi Republik Indonesia (TVRI) merupakan stasiun televisi tertua di Indonesia dan satu-satunya televisi yang jangkauannya mencapai seluruh wilayah Indonesia dengan jumlah penonton sekitar 82% penduduk Indonesia. Saat ini TVRI memiliki 27 stasiun Daerah dan 1 Stasiun Pusat dengan didukung oleh 376 satuan transmisi yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Pada situasi seperti ini, TVRI punya peluang. TVRI hadir dengan tagline saluran pemersatu bangsa, aman bagi keluarga Indonesia, ini

cukup strategis mengambil peran. TVRI menggunakan ESQ sebagai medium penyampaiannya di acara Indonesia Emas TVRI.

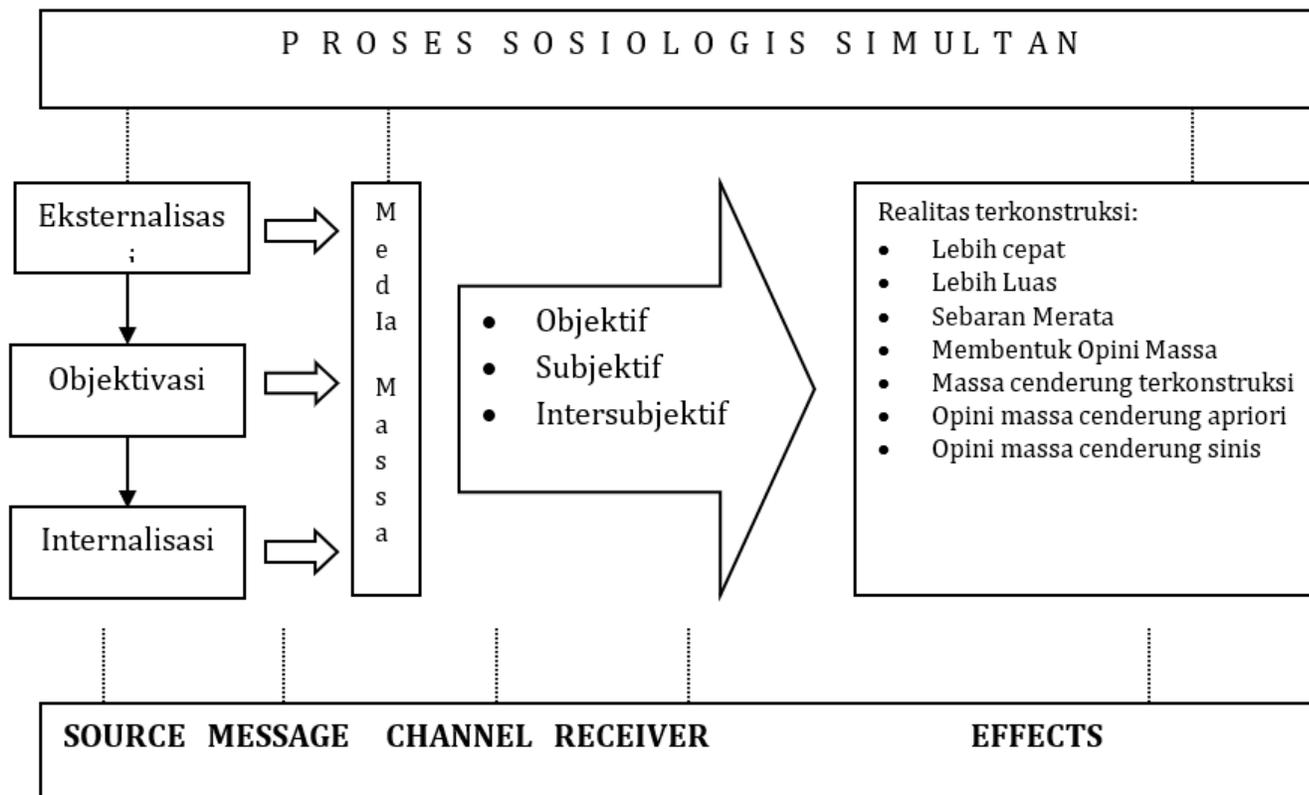
TVRI dan ESQ Way 165 memproduksi program Indonesia Emas yang ditayangkan oleh TVRI. Program tersebut dipandu oleh Sandriana Malikiano dengan durasi sepanjang 60 menit. Program tersebut berupaya memaparkan masalah-masalah yang dialami oleh sejumlah manusia, sehingga mengalami kemerosotan moral. Dalam program televisi tersebut, menyajikan Ary Ginanjar, sebagai seorang trainer yang berupaya menyajikan perspektif berbeda terhadap permasalahan tersebut.

Penelitian ini akan melihat bagaimana konstruksi nilai rancangan pesan yang dilakukan oleh ESQ Way 165 dalam program Indonesia Emas, khususnya penelitian pada episode “Bangkit Indonesiaku”. Istilah konstruksi merupakan terminology yang dipinjam dari Peter Berger dan Thomas Luckman. Merujuk kepada uraian diatas, peneliti merumuskan fokus penelitian adalah, Bagaimana Analisis framing pembangunan karakter ESQ 165 pada episode “Bangkit Indonesiaku” dalam program Indonesia Emas di Televisi Republik Indonesia ?

Penelitian yang sejenis juga sudah pernah dilakukan, misalnya topik Framing, oleh Framing dalam Film (Karima et al., 2020), Konstruksi TV (RELAWATI, 2021), framing berita (Hariyanto, 2018), (Awiyane & Mansur, 2021), dakwah (Briandana et al., 2020).

Istilah konstruksi realitas sosial (social construction of reality) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman, Menurutnya, realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subyektif dan obyektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi. (Berger & Luckmann, 2016).

Berger dan Luckman (Berger & Luckmann, 2016), (Bungin, 2008) mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan; Berger menyebutnya sebagai momen, Ada tiga tahap: Pertama, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Kedua, objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut yang kemudian dikenal sebagai “konstruksi sosial media massa”. Substansi konstruksi sosial media massa adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis.



**Gambar 1.** Proses Konstruksi Sosial Media Massa (Bungin, 2008)

Proses konstruksi sosial media massa melalui tahapan sebagai berikut: (1) Tahap menyiapkan materi konstruksi, yaitu tugas redaksi media massa, didistribusikan pada desk editor yang ada di setiap media massa. Masing-masing media memiliki desk yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan visi suatu media. Isu-isu penting setiap hari menjadi fokus media massa, terutama yang berhubungan tiga hal yaitu kedudukan, harta, dan perempuan. Ada tiga hal penting dalam penyediaan materi konstruksi sosial yaitu: a) Keberpihakan media massa kepada kapitalisme atau pemilik modal. b) Keberpihakan semu kepada masyarakat. Bentuk dari keberpihakan ini adalah dalam bentuk empati, simpati dan berbagai partisipasi kepada masyarakat, namun ujung-ujungnya adalah juga untuk menjual berita demi kepentingan kapitalis. c) Keberpihakan kepada kepentingan umum. Bentuk keberpihakan kepada kepentingan umum dalam arti sesungguhnya sebenarnya adalah visi setiap media massa, namun akhir-akhir ini visi tersebut tidak pernah menunjukkan jati dirinya, namun slogan-slogan tentang visi ini tetap terdengar.

(2) Tahap sebaran konstruksi. Tahap ini dilakukan melalui strategi media massa. Konsep konkret strategi sebaran media massa masing-masing media berbeda, namun prinsip utamanya adalah real time. Prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada pembaca secepatnya dan setepatnya berdasarkan pada agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media menjadi penting pula bagi pembaca.

(3) Tahap pembentukan konstruksi. Tahap pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung secara generik. 1) konstruksi realitas pembenaran; 2) kesediaan dikonstruksi oleh media massa; 3) pilihan konsumtif.

(4) Tahap konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial

Sementara itu Pamela J. Shoemaker dan Stephen D Reese menggambarkan ada lima level yang bisa berpengaruh pada isi pemberitaan media massa. Mulai dari level individu pekerja media atau wartawan, rutinitas media, organisasi, extramedia, dan ideologi (Shoemaker & Reese, 2013).

Menurut Eriyanto (Eriyanto, 2009), analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentunya melalui proses konstruksi, disini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa difahami dengan bentuk tertentu.

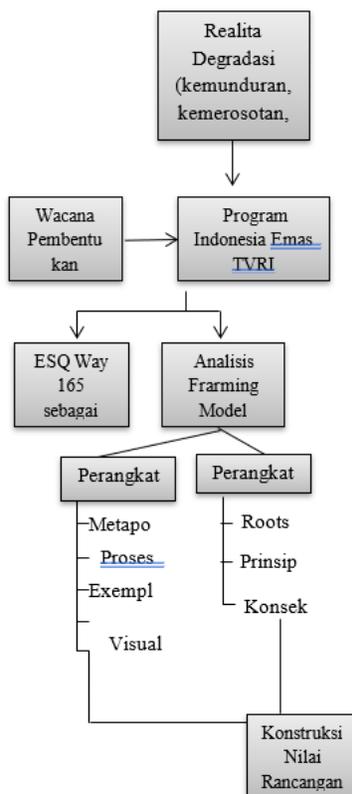
Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif/cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Cara pandang tersebut akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan dan hendak dibawa ke mana berita tersebut.

Pada penelitian ini menggunakan Analisis Framing dari William A. Gamson & Andre Modigliani yang terdiri atas package interpretatif yang mengandung konstruksi makna tertentu. Di dalam package ini terdapat dua struktur, yaitu core crame dan condensing symbols. Struktur pertama merupakan pusat organisasi elemen-elemen ide yang membantu komunikator untuk menunjukkan substansi isu yang tengah dibicarakan. Sedangkan struktur yang ke dua mengandung dua substruktur, yaitu framing devices dan reasoning devices (Arrosyid & Halwati, 2021).

Terdapat dua perangkat bagaimana ide sentral ini diterjemahkan dalam teks berita. Pertama, framing device (perangkat framing). Perangkat ini berkaitan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita. Perangkat framing ditandai dengan pemakaian kata, kalimat, grafik/gambar dan metafora tertentu. Semua elemen tersebut dapat ditemukan dan ditandai serta merujuk pada gagasan atau ide sentral tertentu. (Sobur, 2018)

Kedua, reasoning devices (perangkat penalaran), berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks tersebut yang merujuk pada gagasan tertentu. Melalui aspek penalaran tersebut, khalayak akan menerima pesan itu sehingga tampak sebagai kebenaran, alamiah dan wajar. Model Gamson dan Modigliani merupakan satu kesatuan arti: satu bagian menjadi dasar atau petunjuk bagian lain. Inti dari gagasan ini adalah ada gagasan utama yang didukung oleh elemen dan perangkat wacana yang saling berkaitan satu sama lain, yang mendukung atau mengarah pada gagasan utama. (Eriyanto, 2009)

Dalam penelitian ini yang dimaksud pembentukan karakter adalah upaya pembentukan karakter yang dilakukan oleh ESQ Way 165. Pembentukan karakter tersebut dilakukan melalui televisi khususnya TVRI dalam program Indonesia Emas. Secara sistematis kerangka alur pemikiran terlihat pada gambar dibawah ini:



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis (Mubarak & Wulandari, 2018), dengan pendekatan kualitatif (Creswell, 2013) dan metode analisis Framing model Gamson dan Modigliani (Febriana et al., 2020). Penelitian ini tergolong kepada penelitian teks (Sobur, 2004), (Jamil & Eriyanto, 2021). Sehingga Program Indonesia Emas yang ditayangkan oleh stasiun televisi TVRI akan dianggap sebagai teks, yang merupakan bahan penelitian ini. Program episodik mingguan ini setiap tema episodenya terdiri dari lima segmen dengan durasi bersih lima puluh empat menit, penelitian akan focus pada episode “Bangkitlah Indonesiaku” yang menggambarkan terpuruknya Bangsa Indonesia, menurunnya moral Bangsa, menyampaikan komunikasi yang dapat diterima untuk pemirsanya.

Secara garis besar program tersebut terdiri dari: Segmen 1 merupakan gimik atau gambaran tema episodik dari program acara mingguan ini. Menggambarkan untuk memudahkan pemirsa memahami untuk berupaya menyadarkan Masyarakat Indonesia untuk sadar akan masa keterpurukan yang dialaminya. Tema dalam sub judul Indonesiaku Bangkit dalam program Indonesia Emas ini digambarkan melalui penggunaan lagu anak-anak ‘Lir-Ilir’ yang kemudian dimaknai oleh nara sumber utama Ary Ginanjar.

Segmen 2 menggambarkan kisah perjuangan yang dialami narasumber kedua yang merupakan Menteri BUMN di era pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Dahlan Iskan, dikenal sebagai Menteri yang berkerja efisien dan memangkas kebocoran-kebocoran di administrasi dengan memotong jalur-jalur hubungan kerja yang tidak efisien.

Segmen 3 merupakan pengenalan host akan konsep Indonesia Emas yang digambarkan melalui langkah yang dilakukan narasumber kedua untuk membangun masyarakat Indonesia Emas. Segmen 4 merupakan bentuk penekanan akan usaha untuk membangkitkan Bangsa Indonesia dari keterpurukan yang dialami. Segmen 5 merupakan kesimpulan sekaligus tekad untuk membangun bangsa melalui Sumpah yang dilakukan oleh Aru Palaka., adalah sumpah yang memiliki nilai pemersatu bangsa.

Teknik pengumpulan datanya melalui pengamatan teks secara menyeluruh atau holistik terhadap program Indonesia Emas tersebut. Data sekunder menggunakan wawancara tidak terstruktur kepada para pekerja dibalik acara Indonesia Emas tersebut. Wawancara ini dilakukan guna memberikan gambaran proses terciptanya Program Indonesia Emas, sehingga melalui penggambaran kerja tim produksi tersebut dapat terlihat alur terjadinya konstruksi nilai pesan ESQ Way 165 guna membangun karakter bangsa yang dianggap telah terpuruk itu.

Teknik Analisa data menggunakan analisis framing model Gamson dan Modigliani. Semua teks yang dianalisis akan ‘dibaca’ dan diuraikan sesuai dengan elemen framing, yang bertujuan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Dalam konsep Gamson dan Modigliani, berkenaan dengan konstruksi program Indonesia Emas yang ditayangkan oleh TVRI, fakta-fakta program tersebut dapat dirangkai sebagai paket (media package) yang pada intinya terbentuk oleh apa yang disebut frames atau suatu central organizing ideas melalui konsistensi media dalam melakukan berbagai pilihan, penonjolan dan penghindaran symbol-simbol bahasa atau konsep tertentu (Arrosyid & Halwati, 2021).

## HASIL PENELITIAN

Tayangan program Indonesia Emas didukung oleh pemakaian symbol symbol untuk memberi penekanan dan penonjolan apa yang ingin disampaikan. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai ikon yang memberi penekanan dan penonjolan agar penafsiran dan pemaknaan akan peristiwa lebih diterima dan dihayati oleh pemirsa. Berdasarkan data yang terkumpul dapat diuraikan sebagai berikut:

**Elemen Inti berita (Idea Element).** Dalam pandangan TVRI, penayangan program Indonesia Emas merupakan wujud kepedulian terhadap moral bangsa maka ESQ bersama seluruh alumni mencanangkan Gerakan Indonesia Emas 2020 yaitu sebuah upaya untuk mengubah mindset bangsa Indonesia bahwa kemuliaan manusia sangat tergantung pada budi pekerti atau akhlakunya yang dinamakan tujuh Budi Utama yaitu: Jujur, tanggungjawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil, dan peduli.

**Perangkat Pembingkai (Framing Devices).** Perangkat ini berhubungan dan berkaitan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam program. Dalam Program Indonesia Emas yang ditayangkan TVRI ditemukan beberapa metafora.

Program Indonesia Emas ini diawali dengan lagu “Ilir –Ilir. Lagu ‘Ilir-Ilir yang digunakan sebagai sebuah penggambaran kondisi bangsa yang dewasa ini semakin terpuruk. Lagu ini seolah ingin memberikan kesadaran bagaimana kondisi yang dialami oleh Bangsa Indonesia kini, seolah juga dialami oleh Sunan Kali Jaga sebagai pencipta lagu ini di masa hidupnya sekitar 500 tahun lalu. Lagu tersebut, seolah juga menjadi pengingat bagi Bangsa Indonesia untuk bangkit dari keterpurukan yang dialaminya saat ini. Melalui Program Indonesia Emas ini, ESQ Way seolah menunjukkan bahwa kondisi Bangsa

Indonesia kini tengah mengalami kondisi yang begitu akut dan harus segera ada perombakan yang disebut Presiden Jokowi revolusi moral.

Metafora yang juga tampak dalam segmen ini, adalah kisah sepatu yang merupakan impian masa kecil seorang Menteri BUMN era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Dahlan Iskan. Sepatu ini digambarkan sebagai sebuah mimpi yang sulit diraih oleh seorang menteri itu. Impian sepatu seolah ditonjolkan oleh program ini, agar menjadi pembuka sebuah perjalanan panjang menuju kesuksesan. Gambaran sepatu didalam program ini, bukan ditunjukkan untuk hal secara harfiah. Akan tetapi sepatu merupakan alas yang digunakan untuk melangkah dan menapakkan kaki menuju kesuksesan. Alas atau dasar disini maksudnya adalah akhlak dan moral yang murni dan bersih. Kebersihan ini tergambar secara tersirat pula dari sosok Dahlan Iskan yang seolah ingin digambarkan sebagai contoh figur yang memiliki kebersihan moral dan akhlak. Hal ini ditunjukkan dari kesederhanaan yang digambarkan Dahlan Iskan.

**Perangkat Penalaran (Reasoning Devices )**. Ide atau pemikiran yang dikembangkan dalam program Indonesia Emas yang ditayangkan oleh TVRI didukung dengan seperangkat penalaran untuk menjelaskan kepada masyarakat bahwa program yang ditayangkan adalah benar, didukung oleh ESQ memiliki misi membangun moral bangsa dengan konsep 165. Konsep 165 adalah sinergi dari nasionalisme dengan spiritualisme, antara dasar negara Pancasila yang lahir pada 1-6-45 dan semangat cinta tanah air dengan spiritualitas dan moralitas, yaitu 1 hati, 6 prinsip, dan 5 langkah. Visi ESQ adalah terwujudnya Indonesia Emas. Yaitu, kondisi ketika ketujuh nilai dasar telah menjadi budaya di seluruh lapisan masyarakat Indonesia

Program Indonesia Emas juga mengingatkan kita dengan memberi klaim-klaim moral tertentu (appeals to principle), yaitu suatu strategi untuk melihat khalayak tidak berdaya menyanggah argumentasi dan membuatnya tertutup dari bentuk penalaran lain (Sobur, 2018). Program mengenai pembentukan karakter bangsa dengan tutur bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat luas. Jadi penonton mendapatkan kepastian tentang pentingnya membangun sebuah karakter bangsa yang baik. Pencitraan sebuah karakter bangsa yang baik tersebut terbungkus secara rapih oleh TVRI melalui penggunaan beragam elemen. Hal ini tampak dari kutipan skenario dari program, sebagai berikut :

## Segmen Pertama

**Sandrina Malikiano:** Mengapa memilih lagu Lir Ilir sebagai pembuka acara dan kalau kita pautkan dengan tema semangat dan bangkit menuju Indonesia Emas?

**Ary Ginanjar:** Ini luar biasa lagu yang menyentuh hati, Pak Ary, yang diciptakan oleh seorang Wali, wali Sanga atau sembilan,, lagu ini diciptakan 500 tahun yang lalu..seolah sampai saat ini masih mengeras, yang dinyanyikan 500 thn yang lalu tetapi semangatnya masih tumbuh hingga saat ini, Merupakan gambaran suasana hati masyarakat waktu itu, kemudian suatu kegembiraan dan ajakan. sudah ijo royo-royo, seperti pengantin anyar.

Menggambarkan kita harus bangkit apapun permasalahannya, saat itu digambarkan pakaian itu “jumlatono dondomono” artinya pakaian yang kotor itu harus dibersihkan kembali,,ahlak kembali dijahit,”lunyu-lunyu penekno” meskipun licin teruskanlah,”kanggo baso dodotiro” dalam mencuci pakaian adalah pesan karena waktu terbatas,”mumpung jembar kalangane,mumpung padang rembulanne, yok sorae, sorak yoo, ini gambaran kebangkitan bangsa

**Sandrina Malikiano:** Mungkin Pak Dahlan Iskan baru pertama Bapak menyanyikan lagu “lir ilir”

**Dahlan Iskan:** Orang itu untuk mencapai kesempurnaan, kebaikan, kemajuan, dalam bahasa Jawa rumpil dalane, bahwa menjalani sesuatu usaha tidak mudah dan licin seperti layaknya acara panjat pinang, Host: Pak Ary ini sebenarnya orang dari suku apa? Karena dari lagu Lir Ilir sangat fasih bahasa Jawanya,

**Ary Ginanjar:** Saya kalau dipalembang sebagai asal ayah saya,,kalau di Jawa saya dinobatkan dari keluarga Sunan Kalijaga dan di Sunda saya dianggap tokoh Sunda, jadi saya adalah orang Indonesia yang kaya akan budaya dan budayanya,

**Sandrina Malikiano:** Lagu ini sangat sarat dengan filosofinya, apakah dulu lagu ini sangat ditakuti oleh penjajah, dicekal karena liriknya sarat dengan pesan, bagaimana Pak Dahlan?

Dahlan Iskan: Memang betul lirik lagu itu penuh dengan pesan, menggambarkan kesulitan harus terus dijalankan dan harus dengan siasat, karena kalau tidak dengan siasat akan sulit untuk menguasainya, dengan taktik, kecerdasan, kerjasama untuk mencapai tujuannya,

Sandrina Malikiano: Pak Ary, tema kita kali ini adalah Bangkit Indonesiaku, apakah karena bangsa ini lagi keadaan duduk santai atau lebih parah dan harus digugah untuk bangkit? bagaimana dengan masalah negara yang berhubungan dengan tekanan kesenjangan, pendidikan, terutama kemiskinan yang melanda sebagian masyarakat yang tidak beruntung ini,

**Ary Ginanjar:** Negara kita mengalami masalah tekanan, hukum, masalah kemiskinan kesenjangan, pendidikan masalah moral, sosial politik, ini semua cukup membuat kita frustrasi, cukup membuat pemuda-pemudinya terjerumus ke dunia narkotik, ini membuat orang tuanya patah semangat, ini dapat menyebabkan bangsa kita bisa mati, tidak ada harapan, untuk itulah acara ini untuk kembali menyemangati untuk tidak terlena atau putus asa, dan bangkit kembali membangun suatu cita-cita bersama, Inshaallah tercapai

Lagu ini seolah mengingatkan keterpurukan bangsa ini di dalam beragam masalah yang menghantui. Sunan Kalijaga menciptakan lirik-lirik lagu Lir-Ilir adalah karena keprihatinan Beliau pada waktu itu bagaimana sulitnya menyatukan perbedaan-perbedaan yang timbul akibat saling unjuk kekuasaan. Melalui pemilihan lagu ini, seolah ESQ Way 165 akan mengingatkan agar Bangsa Indonesia bangkit dari segala keterpurukan yang tengah dialami selama ini. Bahwa permasalahan bangsa yang telah memasuki stadium akut ini, harus segera diselesaikan. Bangsa Indonesia tidak boleh terlena lama di dalam problema yang membelit bangsa, dan tidak boleh menyia-nyiakan waktu yang ada. Kunci yang menjadi titik utama menyelesaikan problema bangsa tersebut adalah permasalahan akhlak atau moral yang telah mati. Akhlak atau moral yang telah lama mati ini, harus segera dihidupkan kembali untuk membangun karakter bangsa menuju generasi yang diidamkan yakni Generasi Indonesia Emas. Elemen pesan moral kedua adalah penggunaan Menteri BUMN era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Dahlan Iskan. Kesuksesan gaya memimpin Dahlan Iskan yang penuh kesederhanaan seolah menjadi kunci suksesnya kinerja BUMN selama ini. Gaya kesederhanaan yang dimiliki oleh Dahlan Iskan ini pun, tak lepas dari murninya hati nurani dan juga akhlak mulia yang dimiliki oleh Dahlan Iskan

## Segmen Kedua

**Sandrina Malikiano:** Terima kasih kang Dwiki Dharmawan yang selalu mengiringi dengan pianonya (dan memperkenalkan audiens di studio). mahasiswa dari Universitas Indonesias, Universitas negeri jakarta, Bina sarana Informatika, Poli Tehnik Kesehatan Tasikmalaya, dan guru-guru dari SMA 2 Serang. Wakil dari Badan Komunikasi remaja Masjid di seluruh Indonesia

**Sandrina Malikiano:** Pak Dahlan, bicara masalah bangkit dan mimpi, ada cita-cita dari kecil Bapak, Dahlan Iskan: Cita-cita yang pertama waktu masih kecil adalah bagaimana caranya mendapatkan sepasang sepatu, karena saya (Dahlan Iskan) waktu masih sekolah di sekolah dasar Anawiyah berjalan sepanjang 6 km untuk menempuhnya, akhirnya dapat memiliki sepatu setelah duduk dikelas 2 SMA Anawiyah dalam kondisi sepatu bekas yang dibeli orang tuanya,

**Ary Ginanjar:** Ini yang disebut sebagai impian, sesusah apapun, semiskin apapun, kita bisa dapatkan bila ada satu kata “impian” yang membuat kita mampu untuk bangkit kembali, contohnya pak dahlan yang dulunya tidak punya sepatu, tetapi karena sebuah impian malahan saat ini menjabat sebagai menteri Negara, hanya karena sebuah impian yang dipegang teguh, dan berusaha mencapai dan mendapatkannya. Artinya jangan mengatakan tidak mungkin dalam impian, dan jangan mengatakan Indonesia Emas itu tidak menjadi kenyataan, percaya apa bila kita sungguh-sungguh Allah akan mewujudkan impian itu.

**Sandrina Malikiano:** Mimpi Pak Dahlan sekarang apa?

**Dahlan Iskan:** Seperti lirik dalam lagu tadi “mumpung jembar kalangne, mumpung padang rembulan” artinya mumpung ada momentum,, dan saat ini mumpung Indonesia dapat menjadi negara maju itu besar sekali, saat ini kita memiliki 130 juta orang dalam keadaan ekonomi tidak lagi miskin, ini sebuah momentum, karena dengan 130 juta orang untuk diajak bangkit bersama itu akan lebih mudah melaksanakannya, Yang masuk katagori miskin ada 36 juta orang dan keadaan negara saat ini dapat membantu kalangan tersebut, dengan 130 juta orang secara bergotong royong dapat membantu yang 36 juta tersebut.

**Ary Ginanjar:** Ini suatu fakta yang perlu diketahui bahwa besarnya dana dari APBN dan BUMN membuat kita harus optimis, melihat dari perkembangan pengguna sepeda motor dijalanan yang sangat padat, itu menandakan bahwa ekonomi rakyat bawah membaik.

**Dahlan Iskan:** Ini menggambarkan pengguna kendaraan roda dua saat ini sudah tidak kalah percepat usahanya dengan golongan yang memiliki kendaraan roda empat, berbeda dengan jaman dahulu, para pengusaha yang memiliki kendaraan roda empat lebih cepat mobilitasnya, begitu juga para pengguna mobil phone sudah dilakukan oleh semua kalangan pengusaha, dari tukang baso hingga pengusaha besar. Melalui segmen kedua ini ESQ Way 165 melalui TVRI seolah ingin menanamkan pesan moral bahwa mimpi adalah langkah awal menuju kesuksesan. Mimpi dalam hal ini diwujudkan dalam sosok Dahlan Iskan yang awalnya hanya menginginkan sepasang sepatu sebagai impian masa kecilnya. Karena dengan memiliki sepasang sepatu tersebut, Dahlan mampu meneruskan sekolahnya. Dari mimpi yang sederhana tersebut, ternyata menumbuhkan sebuah ketekunan yang akhirnya mengantarkan kepada sebuah

kesuksesan. Sehingga kini Dahlan Iskan berani bermimpi demi kemajuan bangsa. Hal ini apalagi sejalan dengan dirinya ditunjuk sebagai seorang salah satu menteri negara saat itu.

### Segmen 3

**Sandrina Malikiano:** Tema Bangkit Indonesia, ada tahapan-tahapan Indonesia 2020, 2030 kemudian 100 tahun Indonesia merdeka 2045, bagaimana pak Ary dan pak Dahlan, mohon dijelaskan;

**Ary Ginanjar:** Permasalahan yang utama saat ini adalah masalah moral, Negara ini sudah mempunyai, struktur, organisasi, pendidikan, hukum, keamanan, kesejahteraan, keadilan sosial, perlindungan untuk warganya, tetapi struktur sehebat apapun bilamana pelakunya tidak sungguh-sungguh, tidak tulus, tidak jujur, tidak ikhlas, misi ini tidak akan tercapai. Untuk itulah ditahun 2020 diharapkan lahirnya Indonesia yang bermoral, Indonesia yang berkarakter, dan dilanjutkan 2030 menjadi Indonesia yang sejahtera, dan 2045 Indonesia menjadi adi daya, Indonesia yang masuk dalam kancah percaturan dunia internasional.

**Dahlan Iskan:** Optimis untuk 2020 Indonesia berubah melihat dari tahun ini 2012 pendapatan perkapita Rakyat Indonesia sudah 3500 us dollar maka delapan tahun lagi dapat mencapai 8000 us dolar, tetapi kemajuan ini harus diiringi dengan perbaikan moral, karena kalau tidak adanya perubahan moral, kemajuan ekonomi yang tidak ada rohnya, sehingga saya sangat menyetujui dengan pembangunan karakter oleh ESQ untuk mendukung kemajuan perekonomian Indonesia yang memiliki roh yang seperti apa,

**Mahasiswa UNJ:** Pak Dahlan, untuk mewujudkan Indonesia Emas, apa yang bapak lakukan? Yang berhubungan dengan pola rancangan departemen yang bapak pimpin saat ini,

**Dahlan Iskan:** Dalam pembangunan ekonomi Indonesia saya menggenjot BUMN seperti saat ini Garuda sudah mengalahkan Thai Airways, dan Malaysian Airways, sedangkan produksi semen kita sudah yang terbesar di Asia Tenggara, dan rencananya akhir tahun 2012 perkebunan sawit kita menjadi yang terbesar didunia dan sudah menjadi miliknya BUMN, untuk bank milik Indonesia, BRI, Mandiri, saat ini sudah mengalahkan bank-bank milik eropa, pabrik pupuk akan menjadi yang terbesar di Asia Tenggara, itu menggambarkan kemajuan yang dapat dilaksanakannya bila efisien kerjanya.

Philosophi mengenai membuang sepatu di bunderan HI adalah melambangkan dia membuang produk import dan memproduksi dan memakai sepatu produksi lokal, bermerek DI 19 yang artinya Demi Indonesia, maksudnya angka 19 itu adalah jumlah huruf "Bismillah hirrohman nirohim" karena sepatu buat melangkah, dan dimulai dari langkah pertama sebaiknya membaca surah tersebut,

Dwiki Dharmawan: Bagaimana segi efisiensi untuk kemajuan Indonesia menurut Bapak?

**Dahlan Iskan:** Diumpamakan 136 juta orang Indonesia yang termasuk kalangan produktif adalah harus memenuhi kemauan mereka yang selalu ingin cepat dalam segalanya, dan menunjang kebutuhan ini maka diperlukan efisiensi dari birokrasi, karena dianggap struktur birokrasi yang ada saat ini sudah tidak layak lagi dan harus dirombak, reformasi birokrasi menurut Ary Ginanjar harus segera dilakukan, karena

birokrasi jangan sebagai penghambat kemajuan tetapi harus mendukungnya untuk kesatu tujuan yang sama.

Pada segmen ini, pesan moral yang akan dibangun adalah fondasi untuk menuju generasi Indonesia Emas. Generasi Indonesia Emas adalah generasi yang dianggap oleh ESQ Way 165 melalui TVRI sebagai generasi yang dapat dianggap sebagai generasi yang dapat dijadikan panutan bagi bangsa ini. Generasi Indonesia Emas sendiri merupakan generasi yang memiliki akhlak atau moral sebagai karakter bangsa. Adapun noral yang baik adalah moral yang berlandaskan kepada tiga hal, yaitu jujur, tulus dan ikhlas. Ketiga hal tersebut merupakan fondasi utama yang diperlukan untuk membangun generasi Indonesia Emas. Ketiga hal tersebut juga perlu dibalut dengan kegigihan dan disiplin yang tinggi dari setiap individu di dalamnya. Sehingga segala permasalahan yang dianggap mengganggu bangsa dapat dimusnahkan dan Bangsa Indonesia mampu mewujudkan cita-cita bangsa.

#### Segmen 4

**Sandrina Malikiano:** Pak Ary, delapan tahun untuk perubahan bukan mustahil, dengan penduduk yang besar ini, bagaimana membuat kesadaran kolektif, ada niat yang sama untuk bergerak ke Indonesia Emas, modal apa yang harus dilakukan?

**Ary Ginanjar:** Untuk mencapai itu tidak mungkin hanya dilakukan seorang diri seperti yang dilakukan pak Dahlan Iskan yaitu melakukan efisiensi dalam progres kerjanya, tetapi harus dilakukan oleh seluruh rakyat Indonesia, ada dosen, pengajar dan lain-lain. Di Indonesia saat ini masyarakatnya sangat kreatif, contohnya hacker komputer terbesar saat ini dilakukan oleh orang Indonesia, itu menggambarkan bahwa orang Indonesia sudah sangat kreatif, dan bila dapat bekerja sama kreatifnya, dalam menuju misi yang sama dapat dipastikan Indonesia Emas akan tercapai. Artinya semua ikut berperan dalam tujuan yang sama satu arah yang sama untuk Indonesia Emas, maka akan terjadi percepatan yang luar biasa

**Sandrina Malikiano:** Pak Dahlan, selama ini masyarakat mengikuti pemimpin dari tokoh panutannya yaitu tetapi saat ini banyak panutannya yang terlibat kasus korupsi dan lain-lain, sehingga masyarakat menjadi apatis, karena itu menurut Pak Dahlan bagaimana menanggapi,

**Dahlan Iskan:** Betul sekali kepercayaan masyarakat saat ini menurun, malah di pedesaan akibatnya masyarakat menjadi pesimis untuk keadaan ini, untuk itu diharapkan semakin banyak orang yang menyuarakan optimisme, karena bila wabah pesimisme itu ada dimasyarakat, maka kedepannya adalah kegagalan, karena pesimis adalah separuh dari kegagalan, sebaliknya bila semakin banyaknya orang menyuarakan optimis ini sudah separuh keberhasilan,

Jadi Persoalannya bukan berhasil atau tidak berhasilnya tetapi persoalan kita adalah mau atau tidak mau, dan ini sudah terbukti pada pabrik gula di Indonesia selama ini merugi terus hingga harus import dari luar negeri, tetapi dengan tekad mau dan kemauan yang keras akhirnya tahun ini pabrik-pabrik gula menjadi untung tidak merugi lagi. Sebenarnya ada dua kemauan, yaitu kemauan dengan sungguh-sungguh dan kemauan dengan tidak sungguh-sungguh, adalah hanya mementingkan kebutuhan pribadi, karena adanya keinginan-keinginan tersembunyi yang menjadi hambatan kemajuan,

**Sandrina Malikiano:** Melepas baju menghilangkan kepentingan pribadi, itu menjadi kunci, bagaimana pendapat Pak Ary,

**Ary Ginanjar:** Itulah mengapa sila pertama pancasila adalah ketuhanan yang Maha Esa, apabila orang orientasinya ke spritualitas manusia itu akan mampu berfikir dua puluh tahun, 30 tahun bahkan seratus tahun kedepan, bahkan dia rela melakukan tanpa dia merasakan apa yang telah dilakukan.

Sesungguhnya nilai-nilai spritual yang meyakini adanya pembalasan diakhirat nantinya, itu sangat penting untuk mebangun Indonesia, untuk itu pelaku-pelaku bisnis tidak untuk jangka pendek, tetapi jangka panjang, dan menguntungkannya nantinya setelah menyelesaikan tugasnya di dunia. Itulah sbg dasar kekuatan Indonesia, yang disebut sebagai spritual capital, bila ini yang disebut pak Dahlan bahwa ada ruhnya, maka diyakinkan bahwa Indonesia Emas akan tercapai di 2045,

**Sandrina Malikiano:** Bagaimana menurut Pak Dahlan Iskan untuk spritual capital?

**Dahlan Iskan:** Saya setuju adanya spritual capital dsalaksanakan karena kita tidak ingin kemajuan atau keberhasilan ekonomi di cina karena sosial capital tidak beragama, jadi saya setuju untuk pembangunan ekonomi di Indonesia, karena spritual untuk mencegah terjadinya konflik dalam proses perjalanannya, seperti korupsi dan birokrasi yang tidak efisien,

**Sandrina Malikiano:** Jadi intelektual saja tidak cukup, uang saja tidak cukup, tetapi spritual kapital sebagai modal utama, terima kasih pada Pak Dahlan (akan out frame)

Segmen lima menanamkan pesan moral untuk membangun sebuah masyarakat yang memiliki nilai-nilai spritual yang tinggi. Ini artinya selama ini bangsa kita tidak memiliki nilai spritual yang tinggi tersebut, sehingga terpuruk dalam segala permasalahan yang mengganggu bangsa. Bahkan bagi Generasi Indonesia Emas, nilai siprit tersebut dijadikan sebagi modal untuk membangun bangsa nantinya. Sehingga labelling spritual capital menjadi sebuah label yang dialmatkan pertama kali bagi Generasi Indonesia Emas ke depannya. Karena tanpa lebel spirit kapital, maka generasi yang diharapkan dapat terwujud pada tahun 2045 akan sia-sia, dan cita-cita bangsa akan menjadi luntur akhirnya, begitu pula dengan problema bangsa yang akan terus menerus menghantam ke depannya.

Melalui segmen lima, ESQ Way 165 melalui TVRI hendak memberikan pesan moral mengenai pentingnya bergandeng tangan dan keyakinan membangun bangsa. Segmen ini mengingatkan bahwa pembangunan masalah moral dan khlah ini adalah tugas seluruh bangsa Indonesia. Kesseluruhan pemahaman ini harus dimaknai bersama sebagai sebuah cita-cita bangsa dan harus dijalani dengan penuh keyakinan bersama. Sehingga tugas ini menjadi tugas yang mulia dan harus dilakukan bersama-sama demi terciptanya generasi Indonesia Emas.

**Tabel 1. Frame :** Program Indonesia Emas sebagai program pembentukan karakter bangsa di TVRI

<i>Frame: Program Indonesia Emas sebagai program pembentukan karakter bangsa di TVRI</i>	
<p><i>Framing Devices</i></p> <p><b>Metaphors :</b> Iilir-Iilir, Sumpah Pemuda, dan Kisah Sepatu Dahlan</p> <p><i>Catchphrases</i> Jargon <i>Indonesia Emas</i></p> <p><i>Depiction :</i> “Tokoh Karakter Pembentukan Bangsa”. Label ini untuk mengajak menghijaukan negara Indonesia</p> <p><i>Exemplaar :</i> Tokoh Pembentukan Karakter Bangsa adalah seseorang yang memiliki Akhlak dan Moral baik serta jujur dan ikhlas</p> <p><i>Visual Images :</i> Bumper animasi peta Indonesia sebagai miniature bangsa. Dramatisasi Lagu Iilir-Iilir, Sumpah Pemuda dan 1 bangsa</p>	<p><i>Reasoning Devices</i></p> <p><b>Roots :</b> Indonesia Emas mengingatkan masalah bangsa berpusat kepada bobroknya kualitas moral. Sehingga diperlukan kesadaran akan pembentukan moral bangsa Indonesia</p> <p><i>Appeals to Principles :</i> Tokoh Pembentukan Karakter Bangsa merupakan tokoh yang tidak dapat dipungkiri lagi merupakan tokoh sentral yang seharusnya dimiliki bangsa</p> <p><i>Consequences :</i> Tokoh Pembentukan Karakter yang akan membawa Indonesia menuju Generasi Emas</p>

Dalam penelitian ini teori yang menjadi kunci argumentasi teoritis bagi peneliti adalah Teori Konstruksi Sosial atas realitas dari Peter L Beger dan Thomas Luckman. Akan tetapi pengembangan akan teori inilah yang akan menjadi pisau pembahasan terhadap hasil analisa di atas. Teori yang dimaksud tentu saja dari Burhan Bungin yang mulai memasukkan media massa, sebagai salah satu unsur yang cukup penting dalam melakukan konstruksi terhadap realitas sosial.

Media massa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah TVRI. Untuk melakukan konstruksi realitas, televisi tentu saja menggunakan elemen-elemen isinya. Elemen isi dari televisi yang terutama adalah program televisi. Program televisi yang dimaksud disini adalah Program Indonesia Emas. Program Indonesia Emas yang ditayangkan oleh TVRI ini, sebenarnya merupakan bagian dari slot program yang disiapkan TVRI untuk program yang memberikan inspirasi. Akan tetapi untuk hari Jumat, TVRI meminta ESQ Way yang dikenal aktif melakukan pelatihan karakter dengan basis nilai-nilai sebuah agama. Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Luckman direvisi dengan melihat variabel atau fenomena media massa menjadi substansi dalam proses eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi, yang kemudian dikenal sebagai “konstruksi sosial media massa”. Substansi konstruksi sosial media massa adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi social berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis (Poernomo et al., 2022), (Bungin, 2008).

Proses konstruksi sosial media massa melalui tahapan sebagai berikut: Dalam penelitian ini, media massa yang dimaksud adalah TVRI. Sebagai televisi publik, TVRI memang seharusnya tidak diperkenankan mencari keuntungan melalui iklan. Sehingga fungsi informative dan edukatif, seharusnya menjadi fungsi yang terus menerus harus dikedepankan oleh TVRI. Perusahaan televisi milik pemerintah yang satu ini adalah perusahaan yang “hot” istilahnya, karena dalam perjalanannya penuh gejolak, selalu diperebutkan oleh partai-partai politik untuk kepentingan bagi kelompoknya, sehingga visi-misi televisi ini sakan tidak terarah dengan baik tujuannya. Mungkin sudah waktunya komisi penyiaran di Komisi 1 DPR lebih keras lagi mengawasi perjalanan televisi milik publik ini, tidak pilih kasih untuk kepentingan kegiatan partainya masing-masing. Juga diharapkan TVRI adanya pembenahan terutama di SDM nya, bidang Marketing dan Programing, melihat dari produksi acara di TVRI tidak memiliki nilai jual. TVRI dapat merevisi jumlah tenaga kerja, agar didapat jumlah ideal yang diperlukan, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu. Dengan re-oraganisasi kembali dapat mengetahui tenaga kerja sesuai fungsi dan jabatannya, akan diketahui apakah perlu dicari tenaga professional dari luar atau dapat menggunakan sumberdaya TVRI ada saat ini. TVRI memiliki pemancar sebanyak 376 buah, yang tersebar di seluruh Indonesia, sangat efektif menyampaikan semua pesan kepada masyarakat. Sehingga tujuannya yaitu memperkuat integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertaqwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil dan sejahtera.

## KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian selama kurang lebih dari enam bulan (Juli 2014-Desember2014), peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

### 1. Kondisi Terpuruknya Bangsa Indonesia

Bagi program Indonesia Emas, setiap lini Bangsa Indonesia mengalami keterpurukan yang luar biasa. Mulai dari permasalahan Ekonomi, Politik, Sosial, Budaya, Hukum, Keamanan, Ketertiban. Seluruh lini Bangsa ini dalam keadaan yang dikatakan sudah akut dan perlu pembenahan segera. Melalui program ini, ESQ Way 165 lewat TVRI hendak menyatakan bahwa kondisi ini adalah kondisi yang penting dipikirkan, dirasakan, dilihat dan juga diselesaikan oleh bangsa ini.

### 2. Bobrok Moral Sumber Keterpurukan

Moral menjadi kata kunci yang penting dibicarakan dalam Program Indonesia Emas ini. Moral yang baik seharusnya merupakan karakter bangsa. Bahkan moral yang baik juga dijabarkan dalam program ini dengan sangat gamblang. Bahwa moral yang baik bersumber dari keadaan akhlak yang jujur, tulus, dan ikhlas.

### 3. Dibutuhkan Tokoh Pembentukan Karakter

Karakter yang baik adalah moral atau akhlak yang jujur, tulus dan ikhlas. Konsep ini dibutuhkan untuk membenahi bangsa. Dalam upaya mencapai konsep ini, dibutuhkan seorang tokoh yang mampu membentuk bangsa. Dalam program ini labeling tokoh pembentukan karakter dialamatkan kepada Ary Ginandjar.

### 4. Generasi Indonesia Emas sebagai generasi ideal

Karakter bangsa yang ingin dibentuk adalah akhlak yang jujur, tulus dan ikhlas. Kondisi ini harus menjadi kepentingan yang dimiliki bersama oleh seluruh bangsa Indonesia. Dalam program ini, kondisi

seluruh bangsa Indonesia yang memiliki akhlak yang jujur, tulus, dan ikhlas sebagai karakter bangsa disebut sebagai generasi Indonesia Emas. Sebuah generasi yang harus dicapai oleh seluruh bangsa Indonesia untuk keluar dari keterpurukan. Genarasi ini dianggap sebagai satu-satunya generasi yang paling ideal untuk mengantarkan kepada Indonesia yang lebih maju.

5. Penelitian ini menyarankan agar program ini TVRI perlu diingatkan lagi untuk melakukan cek dan ricek terhadap konten yang disampaikan kepada publiknya. Memberikan jam tayang kepada salah satu elemen masyarakat tentu tak terlepas dari upaya konstruksi realitas dari elemen masyarakat tersebut. Sehingga melalui program ini, TVRI terlihat menjadi medium yang memperkuat konstruksi upaya pembentukan karakter bangsa yang tengah merosot.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, K. M. (2020). HAKIKAT KARAKTER DAN URGENSINYA DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.828>
- Arrosyid, H., & Halwati, U. (2021). Media Framing on the Palestine-Israel Conflict. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 15(2). <https://doi.org/10.24090/komunika.v15i2.4949>
- Awiyane, W., & Mansur, S. (2021). Framing Analysis: Corona Virus News on Kompas.Com. <https://doi.org/10.4108/eai.28-9-2020.2307741>
- Berger, P., & Luckmann, T. (2016). The social construction of reality. In *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*. <https://doi.org/10.4324/9781315775357>
- Briandana, R., Doktoralina, C. M., Hassan, S. A., & Hasan, W. N. W. (2020). Da'wah communication and social media: The interpretation of millennials in southeast Asia. *International Journal of Economics and Business Administration*, 8(1). <https://doi.org/10.35808/ijeba/543>
- Bungin, B. (2008). Kontruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan, Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L.Berger dan Thomas Luckmann. In *Kencana* (Vol. 100, Issue 1).
- Creswell, J. (2013). Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. In *Research design*.
- Eka Santika, I. W. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.23887/ivcej.v3i1.27830>
- Eriyanto. (2009). Analisis Framing. LKiS.
- Febriana, R. P., Sukarelawati, S., & Fitriah, M. (2020). FRAMING DEVICE IN GAMSON AND MODIGLIANI MODEL ABOUT THE NEWS OF KOMISI PEMBERANTASAN KORUPSI. *JURNAL KOMUNIKATIO*, 6(2). <https://doi.org/10.30997/jk.v6i2.2753>
- Hariyanto, D. (2018). ANALISIS FRAMING BERITA KASUS AHOK DALAM POLEMIK SURAT AL-MAIDAH 51 PADA KOMPAS.COM DAN REPUBLIKA.CO.ID. *MEDIAKOM*, 2(1). <https://doi.org/10.32528/mdk.v2i1.1837>
- Jamil, A., & Eriyanto, E. (2021). Social media communication: content analysis of Indonesian parliament instagram account. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 5(3). <https://doi.org/10.25139/jsk.v5i3.3807>

- Karima, S., Sarbini, A., & Ridwan, A. (2020). Konstruksi Dakwah Bil Amal Film Surga Yang Tak Dirindukan 2. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.15575/tabligh.v4i2.856>
- Mubarok, M., & Wulandari, D. (2018). KONSTRUKSI MEDIA DALAM PEMBERITAAN KONTRA TERORISME DI INDONESIA. *INFORMASI*, 48(1). <https://doi.org/10.21831/informasi.v48i1.18620>
- Poernomo, M., Bungin, B., & Winarno, S. (2022). The Power of Mass Media in Social Construction of the Reform of Indonesia Bureaucracy. *Webology*, 19(1). <https://doi.org/10.14704/web/v19i1/web19187>
- RELAWATI, D. K. (2021). Konstruksi Kompas TV Dalam Pemberitaan Terorisme. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1). <https://doi.org/10.35326/medialog.v4i1.1030>
- Saragih, N., Mansur, S., Wahyuti, T., & Sudarmanti, R. (2021). The Impact of Students' Understanding of Anti-Corruption Values on Anti-Corruption Behavior. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 37(1). <https://doi.org/10.29313/mimbar.v37i1.6310>
- Shoemaker, P. J., & Reese, S. D. (2013). Mediating the message in the 21st century: A media sociology perspective. In *Mediating the Message in the 21st Century: A Media Sociology Perspective*. <https://doi.org/10.4324/9780203930434>
- Sobur, A. (2004). Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana. In *Analisis Semiotik dan Analisis Framing*.
- Sobur, A. (2018). *Analisis Teks Media*. PT Rosdakarya.